

The Relationship between Anxiety Level and Sleep Quality in Patients Lower Extremity Fracture Postoperative

Endah Setianingsih¹✉, Erika Putri², Barkah waladani³

¹ Department of Emergency, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Student, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Department of Emergency, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

✉ endahsetianingsih23@gmail.com

Abstract

Background: A common problem often faced by patients post fracture surgery is often sleep disturbances. Factors that influence sleep disorders in fracture patients are pain and anxiety. Sleep disorders can affect the quality of sleep in patients. Research Objective: To determine the relationship between anxiety and sleep quality in post-operative fracture patients in the Inpatient Room at PKU Muhammadiyah Gombong Hospital. Research Method: The research method is correlational with a cross-sectional approach. The author took data from 61 patients taken by purposive sampling. Data collection techniques were interviews using questionnaires. Data analysis in this research includes univariate analysis (descriptive analysis) and bivariate analysis using the chi square test. The results of the study state that there is a relationship between anxiety and sleep quality in post-op fracture patients, p value (0.001). Recommendation: Future research provides interventions to overcome sleep disorders in post-op fracture patients

Keywords: Fracture, Anxiety, Sleep Quality.

Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Pos Operasi Fraktur Ekstremitas

Abstrak

Latar Belakang : Permasalahan umum yang sering dihadapi pasien pos pembedahan fraktur sering terjadi gangguan tidur. Faktor yang mempengaruhi gangguan tidur pada pasien fraktur adalah nyeri dan kecemasan. Gangguan tidur dapat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi fraktur di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gombong Metode Penelitian: Metode penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang). Penulis mengambil data dari 61 pasien yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat (analisis deskriptif) dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pasien post operasi fraktur *p value (0,001)* Rekomendasi: Penelitian selanjutnya memberikan intervensi untuk mengatasi gangguan tidur pada pasien post op fraktur

Kata kunci : Fraktur, Kecemasan, Kualitas Tidur.

1. Pendahuluan

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis (Pelawi & Purba, 2019). Fraktur akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya. Melihat permasalahan tingginya angka kejadian fraktur karena kecelakaan dan buruknya komplikasi yang akan dialami oleh pasien apabila kejadian ini tidak ditangani dengan baik, diperlukan penanganan segera. Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Reduksi adalah prosedur yang sering dilakukan untuk mengoreksi fraktur, salah satu cara dengan pemasangan fiksasi internal dan fiksasi eksternal melalui proses operasi (Smeltzer & Bare, 2016). Nyeri pasca operasi yang tidak hilang dapat menimbulkan efek negatif terhadap fisiologis dan psikologis (Black & Hawk, 2015). Dampak nyeri terhadap psikologis pasien tersebut berupa gangguan kualitas tidur (Craven & Hirnle 2017). Pasien biasanya sering terbangun pada malam pertama setelah operasi fraktur akibat berkurangnya pengaruh anastesi (Fahmi, 2017).

Hasil penelitian Machado, Souza, Poveda & Costa (2017) pada pasien postoperasi fraktur secara umum mengalami gangguan kualitas tidur. Kualitas tidur dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor lingkungan, gaya hidup, diet, stres, dan status kesehatan seperti menjalani perawatan post operasi fraktur (Foulkes, McMillan, & Gregory, 2019). Status kesehatan akan memengaruhi kualitas tidur, individu yang sedang sakit memerlukan lebih banyak waktu tidur dari biasanya sehingga siklus tidurnya terganggu (Berman et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Barichello (2019) di Brazil didapatkan bahwa 78,3% pasien pasca operasi fraktur mengalami gangguan kualitas tidur. Penelitian Fahmi (2017) di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan bahwa pasien post operasi yang mengalami gangguan tidur sebanyak 90,1%. Selain itu, penelitian yang dilakukan Fitri (2018) pada pasien post operasi sebanyak 85,7% memiliki kualitas tidur yang buruk.

Kualitas tidur yang buruk dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa capai, lemah, proses penyembuhan lambat, daya tahan tubuh menurun dan ketidakstabilan tanda-tanda vital. Sedangkan dampak psikologis meliputi depresi, cemas dan tidak konsentrasi (Bukit, 2018). Orang yang sedang sakit membutuhkan istirahat dan tidur lebih banyak dari pada saat mereka normal karena tubuh sedang bekerja keras menyediakan energi untuk pemulihan, namun banyak aspek penyakit juga membuat sulit dalam memenuhi kebutuhan tidur dan istirahat. Seseorang yang sesak nafas atau mengalami gangguan pernafasan sering mengalami kesulitan tidur (WHO, 2015).

Identifikasi penatalaksanaan gangguan pola tidur klien adalah tujuan penting perawat untuk membantu klien mendapatkan kebutuhan istirahat dan tidur, maka perawat harus memahami sifat alamiah dari tidur, faktor yang mempengaruhi dan kebiasaan tidur klien. Menurut Potter dan Perry (2016), tindakan pasca operatif dilakukan dalam dua tahap yaitu: periode pemulihan segera dan pemulihan berkelanjutan setelah fase pasca operatif.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan September-November 2022 terhadap 61 pasien post operasi fraktur. Hasil wawancara terhadap 5 pasien didapatkan mengalami gangguan tidur. Gangguan tidur yang dirasakan pasien menyebabkan faktor fisiologis semua pasien mengatakan nyeri berat setelah dilakukan tindakan operasi, pada faktor psikologis semua pasien mengatakan cemas sedang. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Hubungan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi fraktur di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gombong".

2. Literatur Review

2.1. Fraktur

Fraktur atau patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang terjadi pada tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa. Fraktur tertutup (*closed*) adalah fraktur yang terjadi bila terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan dunia luar. Fraktur terbuka (*open*) bila terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan dunia

luar karena adanya perlukaan di kulit (Mansjoer, dkk, 2016).

Prinsip penatalaksanaan fraktur yaitu mengembalikan posisi patahan ke posisisemula dan mempertahankan posisi itu selama masa penyembuhan patah tulang. Penatalaksanaan fraktur bisa dilakukan dengan proteksi, imobilisasi tanpa reposisi, reposisi dengan traksi dan reposisi yang diikuti dengan imobilisasi dengan fiksasi luar atau reposisi secara non-operatif diikuti dengan pemasangan fiksator tulang secara operatif serta reposisi secara operatif diikuti dengan fiksasi interna yang biasa disebut dengan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*). Cara yang terakhir berupa eksisi fragmen patahantulang dengan prostesis (Sjamsuhidayat dkk, 2019). Imobilisasi pada pasien fraktur bertujuan untuk mencegah pergeseran fragmendandan mencegah pergerakan yang dapat mengancam penyatuan. Pemasangan plat atau traksi dimaksudkan untuk mempertahankan reduksi ekstremitas yang mengalami fraktur. Tindakan ini diperuntukan salah satunya untuk mmeberikan kenyamanan dan mengurangi nyeri pasien akibat pergeseran frakgen tulang yang terjadi.

2.2. Kecemasan

Ansietas merupakan rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Carpenito (2016), Lubis (2018), (Nevid, 2018). Menurut Suliswati (2018) ada salah satu faktor yang mempengaruhi ansietas yaitu faktor predisposisi yaitu Gangguan fisik yang akan menimbulkan kecemasan. Salah satu ancaman gangguan fisiknya adalah integritas fisik yang dapat mempengaruhi konsep diri individu. Salah satu gangguan fisik yang dialami adalah ketika mengalami fraktur dan ada kekhawatiran mengenai kondisi kesehatan dan kekhawatiran akan terjadinya cacat di ekstremitas.

2.3. Kualitas Tidur

Kualitas tidur adalah perasaan segar dan siap menghadapi hidup barusetelah bangun tidur. Konsep ini meliputi beberapa karakteristik seperti waktu yang di perlukan untuk memulai tidur, frekuensi terbangun pada malam hari, lama tidur, kedalaman tidur dan ketenangan (Eser, 2017). Kualitas tidur menyangkut pengkajian subjektif yaitu beberapa menyegarkan dan tenangnya tidur mereka dan pengkajian objektif yang dapat diketahui dari rekaman poligrafi, gerakan pergelangan tangan, gerakan kepala dan mata (Mac Arthur, 2017; Nisrina, 2016).

Tidur berkontribusi dalam menjaga kondisi fisiologis dan psikologis. Tidur NREM membantu perbaikan jaringan tubuh (McCance dan Huether dalam Potter & Perry 2016). Selama tidur NREM, fungsi biologis lambat. Denyut jantung normal orang dewasa sehat sepanjang rata-rata 70-80 denyut permenit atau kurang jika individu berada dalam kondisi fisik yang sangat baik. Namun, selama tidur denyut jantung turun sampai 60 denyut per menit atau kurang. Ini berarti bahwa selama tidur jantung berdetak 10-20 kali lebih lambat dalam setiap menit atau 60-120 kali lebih sedikit dalam setiap jam. Oleh karena itu, tidur nyenyak bermanfaat dalam mempertahankan fungsi jantung. Fungsi biologis lainnya yang menurun selama tidur adalah pernapasan, tekanan darah, dan oto yang akan berdampak pada konsisi sakit dan prognosis terhadap penyakit t(McCance dan Huether, 2016 dalam potter & Perry 2016).

Pengukuran Kualitas Tidur *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)* adalah kuesioner baku emas yang digunakan untuk menilai kualitas tidur subjektif dan telahdivalidasi pada kedua populasi klinis dan populasi non-klinis, termasuk perguruan tinggi dan mahasiswa pascasarjana (Brick, Seely,dan Palermo, 2019). Faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien salah satunya ansietas. Ansietas merupakan rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Carpenito (2016), Lubis (2018), (Nevid, 2018).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain korelasional, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post operasi dengan total

sampel 61 responden. Kriteria Inklusi, Orang dewasa usia 18-59 tahun, Pasien dalam keadaan sadar, GCS=15, Pasien post operasi fraktur di RS PKU Muhammadiyah Gombong, Bisa membaca dan menulis, Memiliki tanda gejala cemas.

3.1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan Mei-Juni 2023.

3.2. Analisis Data

Analisis data menggunakan Univariat dan Bivariat. Analisis Univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, Analisis Bivariat dengan menggunakan uji non parametrik *chi-square*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisa Univariat

Tabel 4.1.1 Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Fraktur di Ruang RawatInap RS PKU Muhammadiyah Gombong (N=61)

No	Kecemasan	Frekuensi	Persentase
1	Normal	32	52.5
2	Ringan	18	29.5
3	Sedang	10	16.4
4	Berat	1	1.6
Total		61	100.0

Berdasarkan tabel 4.1.1 didapatkan sebagian besar responden 52,5 % dengan kecemasan normal

Tabel 4.1.2 Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Fraktur di Ruang RawatInap RS PKU Muhammadiyah Gombong (N=61)

No	Kualitas Tidur	Frekuensi	Persentase
1	Baik	36	59.0
2	Buruk	25	41.0
Total		61	100.0

Berdasarkan tabel 4.1.2 didapatkan sebagian besar responden 59% dengan kualitas tidur baik

4.2. Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Hubungan Kecemasan Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Fraktur di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gombong (N=61)

No	Kecemasan	s Tidur Pada Pasien PostOperasi Fraktur			X ²	P
		Buruk	Baik	Total		
		f	%	F	%F	%
1	Normal	7	11.5	25	41.032	52.5
2	Ringan	8	13.1	10	6.418	29.5
3	Sedang	9	14.81		1.610	16.4
4	Berat	1	1.60		0.01	1.6
Total		25	41.0	36	59.061	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan $p=0.001$ (<0.05) sehingga ada hubungan kecemasan

dengan kualitas tidur pada pasien post operasi fraktur di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gombong.

4.3. Pembahasan

Prosedur pembedahan di lakukan untuk memperbaiki fungsi-fungsi dengan mengembalikan stabilitas dan gerakan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya masalah keperawatan pada pasien berupa kecemasan (Alimansur dan Cahyaningrum, 2015). Hal ini di tunjukan dari hasil penelitian menunjukkan 1,6% responden mengalami kecemasan berat, 16,4% kecemasan sedang dan 29,5% responden mengalami kecemasan ringan (Arifah dan Trise, 2017).

Kecemasan sendiri adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh pasien berupa rasa subjektif tentang ketegangan mental dan psikis yang dapat menjadikan kegelisahan dan merupakan reaksi yang umum dari seseorang akan ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah dan rasa tidak aman yang dirasakan seseorang (Rochman, 2020). Pasien yang mendapatkan penatalaksanaan medis menunjukkan gejala klinis, dalam populasi psikiatri terdapat kecemasan sekitar 5-15 % dan dalam populasi umum di dapatkan prevalensi 2-4,7% (Nuriyah dan Triana, 2020)

Di Indonesia perawatan post operasi sering kali menimbulkan komplikasi diantaranya gangguan kenyamanan, rasa nyeri yang mengganggu dan menurunnya kualitas tidur. Kondisi tersebut umum dirasakan setelah operasi, secara fisiologis respons terhadap rasa sakit hampir secara universal merugikan dan rasa sakit yang berpotensi tidak stabil. Penyembuhan luka pasca pembedahan memerlukan waktu 10 hingga 14 hari, sehingga pasien akan merasakan kecemasan dalam proses tersebut (Aktas & Yilmaz, 2017). Peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden menyatakan sering terbangun pada malam hari dan sulit untuk memulai tidur. Kecemasan bisa menyebabkan seseorang menjadi terganggu dan seringkali mengarah frustrasi, sehingga perasaan tersebut bisa berdampak langsung terhadap pola tidur yang tidak bisa terpenuhi dengan baik. Kecemasan menyebabkan seseorang menjadi tegang dan sering menyebabkan frustrasi ketika tidak dapat tidur. Cemas juga menyebabkan seseorang berusaha terlalu keras untuk dapat tidur, sering terbangun selama siklus tidur, atau tidur terlalu lama. Cemas yang berkelanjutan menyebabkan kebiasaan tidur yang buruk (Potter & Perry, 2016). Pada saat cemas terjadi peningkatan hormon epinefrin, norepinefrin, dan kortisol yang mempengaruhi susunan saraf pusat dan menimbulkan keadaan terjaga dan meningkatkan kewaspadaan sistem SSP. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas tidur individu. Selain itu perubahan hormon tersebut juga mempengaruhi siklus tidur NREM dan REM sehingga dapat membuat orang sering terbangun pada malam hari dan bermimpi buruk (Sherwood, 2018)

5. Kesimpulan

Pasien fraktur membutuhkan penatalaksanaan salah satunya yaitu dengan Prosedur pembedahan yang di lakukan dengan tujuan memperbaiki fungsi-fungsi dengan mengembalikan stabilitas dan gerakan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya masalah keperawatan pada pasien berupa kecemasan akibat kondisi sakit dan prognosis nya. Kecemasan pasien berpengaruh terhadap kualitas tidur pasien. Kualitas tidur yang tidak baik dapat menyebabkan gangguan pada kondisi fisik pasien post op fraktur. Diperlukan intervensi dan pengaturan waktu tidur yang baik untuk membantu proses penyembuhan pasien post op fraktur

Referensi

- [1] Billy T, Haonga, Jackline E. M, Robert I M, Kitugi S N. (2021). Pain management among adult patients with fractures of long bones at Muhimbili, Orthopedic Institute in Dares Salam, Tanzania. Tanzania J of Health Research
- [2] Black, J.M. & Hawk, J.H. (2015). Medical-surgical nursing clinical management for positive outcomes. (7th Ed). St. Louis, Missouri: Elsevier Saunders.

- [3] Brick, C.A., Seely, D.L., Palermo, T.M. (2019). Association between Sleep Hygiene and Sleep Quality in Medical Students. *Behav Sleep Med*, 8(2):113-121.
- [4] Craven, R. F., & Hirnle, C. J. (2017). *Fundamental of nursing: Human health and function*. New York: J. B. Lippincott Company.
- [5] Fahmi, Fariddah. (2017). *Penelitian : Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Gangguan Tidur Pada Pasien Paska Operasi Laparatomi di Irna B (Teratai) dan Irna Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang*. Padang : Universitas Andalas
- [6] Mansjoer, dkk. (2016). *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Medica. Aesculpalus
- [7] Nursalam, (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- [8] Patlak, M. (2018). Your Guide to Healthy Sleep. U.S. Department of Health and Human Services. Diakses dari www.nhlbi.nih.gov/h
- [9] Park, J., Chung, S., Lee, J., Sung, J. H., Cho, S. W., & Sim, C. S. (2017). Noise sensitivity, rather than noise level , predicts the non-auditory effects of noise in community samples : a population-based survey. *BMC Public Health*, 1– 10. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4244-5>
- [10] Potter & Perry. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan* . Jakarta : EGC
- [11] Sjamsuhidajat, Wim de Jong. (2019). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: EGC.
- [12] Sherwood, L. (2018). *Fisiologi Manusia*. Jakarta: EGC



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)